

Journals of Economics Development Issues (JEDI)

URL: <http://JEDI.upnjatim.ac.id/index.php/JEDI>

JEDI

Persepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank Sampah Induk

Nia Hendriati

Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya

Niahendriati1989@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRACT

Article history:

Dikirim tanggal: 2 September 2018

Revisi pertama tanggal: 2 September 2018

Diterima tanggal: 2 November 2018

Tersedia *online* tanggal: 9 November 2018

Keywords: Program Pemerintah, Sistem Kelola, Pengetahuan

The people of Surabaya are still not many know about Garbage Bank. There are still many people in Surabaya who still look down on garbage, dirty garbage, disgust and odor make people reluctant to process garbage, whereas garbage has economic value which can increase income. Surabaya City Government made a variety of programs to reduce waste generation, one of which to collaboration with the Center Garbage Bank. The purpose of this study is to determine the effect of government programs, management system, knowing on the perception of the people of Surabaya to Garbage Bank. This research method using quantitative method, Data analysis techniques in this study using the Partial Least Square (PLS). The result of the analysis shows that the variables of government program, and the knowledge variable have an influence to the perception of the Surabaya City society to the Garbage Bank, while for the waste management system variables do not contribute to the perception of the Surabaya people to the Bank Trash

INTISARI

Banyak masyarakat Kota Surabaya yang masih memandang rendah akan sampah, image sampah yang bau, kotor, menjijikan membuat masyarakat enggan mengolah sampah, padahal sampah memiliki nilai ekonomis untuk menambah pendapatan. Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai program untuk mengurangi timbulan sampah salah satunya yaitu bekerjasama dengan Bank Sampah Induk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program pemerintah, system kelola, pengetahuan terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel program pemerintah dan variabel pengetahuan berkontribusi terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk, sedangkan untuk variabel system kelola Bank Sampah tidak berkontribusi terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk.

2018 FEB UPNVJT. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail address: niahendriati1989@gmail.com

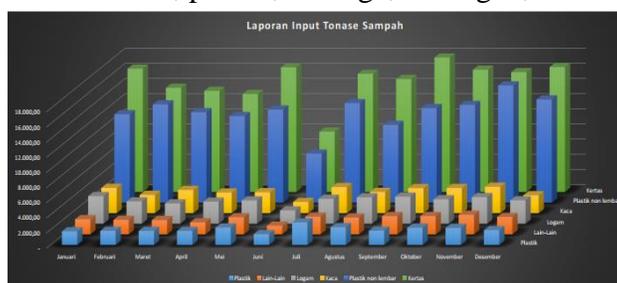
PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah konsumsi setiap orang. Semakin tinggi tingkat konsumsi setiap orang akan membawa dampak pada meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan setiap orang. Sampah yang dihasilkan setiap orang jika tidak ditangani dengan baik menimbulkan berbagai resiko terhadap lingkungan bahkan kesehatan. Masalah sampah merupakan masalah yang banyak dihadapi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Di Kota Surabaya setiap harinya menghasilkan sampah sebanyak 1.500 ton perhari dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 mencapai 3.016.653 jiwa. sampah yang dihasilkan oleh masyarakat surabaya di angkut untuk dibawa ke TPA Benowo. Paradigma kumpul – angkut - buang sampah bukan merupakan salah satu solusi dalam mengurangi masalah sampah yang ada di surabaya, perlu berbagai pihak dalam membantu mengurangi masalah sampah yang ada di surabaya baik dari pemerintah, masyarakat, pengusaha dll. Salah satu cara dalam mengurangi masalah sampah yaitu dengan hadirnya Bank sampah dimana sampah yang dulu memiliki image kotor, jijik, bau berubah menjadi bernilai dengan menyetorkan sampah di Bank Sampah. Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai upaya dalam mengurangi sampah salah satunya melibatkan masyarakat Kota Surabaya, dan kegiatan usaha yang mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan bebas akan sampah.

Dengan dilibatkannya masyarakat dan kegiatan usaha untuk mengurangi sampah yang ada di Kota Surabaya diharapkan membawa nilai positif baik bagi pemerintah Kota Surabaya maupun masyarakat, dan kegiatan usaha. Terdapat beberapa program yang dibuat pemerintah Kota Surabaya dalam mengelola sampah seperti Eco Campus, Adiwiyata, Green and Clean dan salah satunya bekerjasama dengan Bank Sampah. Saat ini kita dapat memperoleh uang dari sampah bukan mengeluarkan uang untuk sampah. Dengan menyetorkan sampah kita ke Bank Sampah, kita dapat membayar listrik, memperoleh sembako, dan lain-lain. Program Bank Sampah dimana konsep 3R diterapkan merupakan salah satu alternatif cara

yang dilakukan dalam pengelolaan dan menangani masalah sampah yang menjadi permasalahan lingkungan saat ini. Bank sampah sama seperti lembaga keuangan lainnya yang membedakan yaitu setoran yang diberikan nasabah dalam bentuk sampah (Prisa Ambar shentika, 2016).

Kota Surabaya bekerjasama dengan bank sampah, salah satunya dengan Bank Sampah induk yang menjadi induk dari bank sampah lainnya. Bank Sampah Induk melayani 28 Kecamatan dari 31 Kecamatan. Bank Sampah Induk Surabaya mempunyai 205 Unit Bank Sampah Binaan termasuk sekolah dan lembaga. Bank Sampah Induk Surabaya yang berlokasi Jl. Ngagel Timur No. 26 Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng hanya menerima sampah non organik, seperti sampah kertas, besi, alumunium, botol, plastic lembaran, plastic, tembaga, kuningan, dll.



Gambar 1.1 Jumlah Tonase Sampah di Bank Sampah
(sumber : DLH Kota Surabaya, 2017)

Walaupun dengan hadirnya Bank Sampah Induk di kota Surabaya tidak semua masyarakat Kota Surabaya tahu terhadap Bank Sampah ini. Masih banyak masyarakat kota surabaya yang masih memandang rendah akan sampah, mereka membuang sampah dengan seenaknya dan hanya tahu mengeluarkan sejumlah uang iuran tiap bulannya pada lingkungan tinggal mereka untuk membuang sampah, dan juga masih banyak masyarakat Kota Surabaya yang tidak menyadari akan nilai ekonomis dari sampah, bahkan masih ada yang malu untuk membawa sampah dan menyetorkan sampah mereka ke Bank Sampah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat Kota Surabaya akan Bank Sampah Induk membuat masyarakat Kota Surabaya kurang aktif dalam mengelola sampah. Berbagai program telah

dilakukan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani masalah sampah bahkan bekerjasama dengan Bank Sampah, akan tetapi masih belum semua masyarakat Surabaya tahu akan nilai ekonomi dari sampah dan Bank Sampah Induk. Berdasar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ *Persepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank Sampah Induk* ” .

Berdasarkan uraian latar belakang diatas tentang Persepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank Sampah Induk diketahui rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana program pemerintah Kota Surabaya dalam mempengaruhi persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk?
2. Bagaimana pengaruh sistem kelola Bank Sampah Induk terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya?
3. Bagaimana pengetahuan mempengaruhi persepsi masyarakat kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh program pemerintah terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk
2. Untuk mengetahui pengaruh system kelola Bank Sampah Induk terhadap persepsi masyarakat
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah Induk

KAJIAN LITERATUR

Bank sampah Induk

Dahulu Bank Sampah Bina Mandiri berdiri pada tahun 2010 berawal terbentuk dari kuliah dan mengikuti kegiatan BEM yaitu pemberdayaan masyarakat sekitar kampus dengan mengumpulkan sampah yang kemudian ditabung. Saat ini Bank Sampah Bina Mandiri telah berganti nama menjadi Bank Sampah Induk, sampah yang dapat dihasilkan di Bank Sampah Induk yaitu sebesar 17, 699 kg/hari dengan memiliki karyawan kurang lebih 8 orang (Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2016). Pada tahun 2012 Bank sampah Induk

bekerjasama dengan PLN, dimana PLN menjadi mitra (CSR) untuk Bank Sampah Induk sampai sekarang. PLN membantu memfasilitasi sarana dan prasarana untuk Bank Sampah Induk seperti mobil sampah, timbangan, alat press sampah, meja, kursi, alat-alat tulis, mesin pemotong sampah, dll.

Sedangkan Pemerintah Kota Surabaya juga bekerja sama dengan Bank Sampah Induk dalam berbagai kegiatan salah satunya kegiatan *Adiwiyata, Surabaya Gren and Clen, Merdeka Sampah*, dan juga mengundang Bank Sampah Induk untuk menjadi narasumber Bimtek, dll. Selain itu Pemerintah Kota Surabaya memberikan kesempatan kepada Bank Sampah Induk untuk mengikuti belajar pengelolaan sampah di Jakarta bahkan sampai ke Jepang dll.

Bank Sampah Induk surabaya membentuk beberapa bank sampah unit, tetapi tidak semua bank sampah unit yang ada di surabaya masuk dalam binaan Bank Sampah Induk. Bank Sampah unit yang menjadi binaan Bank Sampah Induk akan difasilitasi oleh bank sampah induk seperti timbangan digital, buku pemilahan sampah, buku kreasi karya, buku tabungan sampah, plakat papan nama. Terdapat kurang lebih 200 Bank Sampah Unit yang masuk dalam binaan Bank Sampah Induk. Kategori yg masuk binaan Bank Sampah Induk yaitu Bank Sampah unit yang membuat MOU dengan Bank sampah Induk dan menyetorkan sampah secara rutin ke Bank Sampah Induk.

Persepsi

Menurut Kotler (2004) Persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Menurut Robbins (2002) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada

Pengetahuan

Notoatmojo (2003) dalam Ummuhani (2014) mengatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan kumpulan pengalaman yang diindrai dan direkam oleh nalar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengalaman dan usia. Kurniawan (2008) dalam Rini (2010) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Tingkat

pendidikan yang baik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam memahami suatu informasi

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, Menurut Sujarweni (2014) yang menggunakan teori Kasiram (2008) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Variabel dari penelitian ini yaitu :

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Ukur
1	Variabel Program Pemerintah (X1)	Upaya pemerintah kota Surabaya dalam mengurangi timbulan sampah (DLH Kota Surabaya, 2016)	a. Pengurangan timbulan sampah b. Sosialisasi, c. Penerapan 3R (reduce, reuse, recycle)	Diukur melalui angket dengan menggunakan skala likert 1-5
2	Variabel Sistem Kelola Bank Sampah (X2)	Sistem kelola yang terdapat di Bank Sampah untuk mendukung kegiatan pengurangan sampah (Suryani Anih Sri, 2014)	a. Sarana dan prasarana, b. tabungan sampah,	Diukur melalui angket dengan menggunakan skala likert 1-5
3	Variabel Pengetahuan (X3)	Pengetahuan dapat barang-barang fisik yang pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi, baik melalui panca indera maupun akal (Wiratha, 2006).	a. Pemahaman, b. kemampuan, c. penguasaan.	Diukur melalui angket dengan menggunakan skala likert 1-5
4	Persepsi Masyarakat (Y)	Persepsi adalah suatu proses yang merupakan aktivitas penginderaan, penyeleksi, mengorganisir, dan menginterpretasikan, serta memberi nilai tentang obyek tertentu (Dewantara, 2004)	a. Lingkungan Bersih, b. Motivasi nilai tambah c. Perilaku memilah sampah	Diukur melalui angket dengan menggunakan skala likert 1-5

Populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat kota surabaya wilayah selatan dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 responden dari perhitungan 5 kali jumlah jalur indikator pada

keseluruhan variable laten. Jumlah respon penelitian ini sebanyak 55 di peroleh dari 5 kali 11 jalur indikator (Solimun, 2002) yang termasuk dalam kelompok sampel kecil, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ghazali (2006)

dalam Kalnadi (2013) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat soft modeling karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel) sampel tidak harus besar.

Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini untuk mengukur setiap variabel dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2017) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Tabel 1.2 Skala Likert

Skala Pengukuran	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Freddy R, 2013

Pada Penelitian ini menggunakan teknik analisa data PLS (*Partial Least Square*) yaitu pertama, PLS (*Partial Least Square*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* sebagai suatu istilah yang lebih tepat teknik pengambilan sampel dengan pendekatan ilmu statistic. Pada teknik ini, penentuan sampel penelitian dengan prinsip memberikan kemungkina (*probability*) yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel terpilih (Supardi, 2005). Pemilihan sampel individu peneliti menggunakan teknik *sample random sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian yang dilakukan dengan menggunakan cara acak sederhana/ undian (Supardi, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Deskripsi responden terdiri dari usia, jenis kelamin, profesi, pendidikan terakhir. Kuesioner ini diperoleh dari 55 responden sebagai nasabah Bank

a. Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
----	------	-----------	----------------

1	20-30	28	51%
2	31-40	20	36%
3	>40	7	13%
	Jumlah	55	100%

Sumber : Hasil olahan data, 2018

menunjukkan bahwa nasabah yang paling banyak menabung di Bank Sampah Induk adalah pada usia produktif 20-30 tahun sebesar 51 %.

b. Tabel 1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	15	27%
2	Perempuan	40	73%
	Jumlah	55	100%

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Dari presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, nasabah yang banyak menabung sampah di Bank Sampah Induk yaitu Perempuan dengan presentase sebesar 73%, sedangkan jenis kelamin Laki-laki hanya 27% saja.

c. Tabel 1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sarjana	25	45%
2	Diploma	5	9%
3	SMA/SMK	25	45%
	Jumlah	55	100%

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang banyak menabung di Bank Sampah induk adalah SMA/SMK dan Sarjana dengan presentase 45%, sedangkan untuk pendidikan terakhir Diploma hanya 9 %

d. Tabel 1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pegawai PNS	9	16%
2	Wiraswasta	8	15%
3	Rumah Tangga	15	27%
4	Karyawan	15	27%

5	Mahasiswa	8	15%
Jumlah		55	100%

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Nasabah di Bank sampah induk mayoritas berasal dari ibu rumah tangga dan karyawan swasta yang memiliki prosentase sebesar 27% dari 55 responden, untuk mahasiswa dan wiraswasta memiliki prosentase sebesar 8%, sedangkan untuk pegawai negeri sipil sebesar 16%

Hasil Penelitian – Pengujian Hipotesis

Tabel 1.7 Outer Loading

	Program	Sistem	Penget	Perseps	Type (a)	SE	P value
PP1	0.780	-0.179	-0.014	-0.216	Reflect	0.101	<0.001
PP2	0.760	0.018	-0.118	0.208	Reflect	0.102	<0.001
PP3	0.837	0.150	0.120	0.012	Reflect	0.099	<0.001
STK1	-0.190	0.751	-0.036	0.271	Reflect	0.102	<0.001
STK2	0.190	0.751	0.036	-0.271	Reflect	0.102	<0.001
PGT1	0.283	-0.093	0.785	-0.053	Reflect	0.101	<0.001
PGT2	-0.095	0.081	0.784	0.045	Reflect	0.101	<0.001
PGT3	-0.240	0.015	0.615	0.010	Reflect	0.108	<0.001
PRS1	0.291	0.004	-0.121	0.809	Reflect	0.100	<0.001
PRS2	-0.050	0.031	-0.220	0.857	Reflect	0.099	<0.001
PRS3	-0.279	-0.043	0.414	0.692	Reflect	0.105	<0.001

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Factor Loading merupakan korelasi antara indikator dengan variabel, jika lebih besar dari 0,5 dan atau nilai p-values = signifikan, maka indikator tersebut valid dan merupakan indikator/pengukur dari variabelnya. Hasil analisis menunjukkan seluruh indikator pada variabel Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah, Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat adalah signifikan karena nilai p-value <0,001 maka indikator tersebut memenuhi validitas konvergen.

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 1.8 Correlations among Latent Variables and Errors

	Program	Sistem	Penget	Perseps
Program	0.793	0.416	0.256	0.516
Sistem	0.416	0.751	0.325	0.280
Penget	0.256	0.325	0.733	0.395
Perseps	0.516	0.280	0.395	0.789

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Bilamana akar AVE lebih besar dari korelasi variabel tsb, maka terpenuhi validitas diskriminan. Menunjukkan bahwa semua variable Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah, Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibanding dengan nilai korelasinya dengan variabel lain, maka terpenuhi validitas diskriminan.

Average Variance Extracted (AVE)

Model Pengukuran *Average Variance Extracted (AVE)*, yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Jika konvergen nilai AVE lebih besar 0,5 juga menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi variabel laten.

Tabel 1.9 Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variances Extracted (AVE)
Program	0.629
Sistem	0.564
Pengetahuan	0.537
Persepsi	0.622

Sumber : hasil olahan data, 2018

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai AVE untuk konstruk (variable) Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah, Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat memiliki nilai lebih besar dari 0,5, sehingga valid.

Uji Composite Reliability

Composite Reliability Coefficients

Suatu kuesioner dikatakan memiliki reliabilitas komposit yang baik jika nilai *composite reliability* > 0.70, walaupun bukan merupakan standar absolut. (Solimun, Fernandes & Nurjannah, 2017).

Tabel 1.10 Composite Reliability Coefficients

	Composite Reliability Coefficients	Cronbach's Alpha Coefficients
Atribut	0.839	0.759
Pembiya	0.797	0.753
Reputasi	0.874	0.783
Keputs	0.830	0.791

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk (variabel) Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah, Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Sehingga reliabel.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 1.11 R Square

	R Square
Program	
Sistem	
Pengetahuan	
Persepsi	0.366

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Nilai R^2 secara keseluruhan = $1 - (1 - 0,366) = 0,366$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model mampu menjelaskan fenomena/masalah Persepsi Masyarakat sebesar 36,60%. Sedangkan sisanya (63,40%) dijelaskan oleh variabel lain (selain Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah) yang belum masuk ke dalam model dan *error*. Artinya Persepsi Masyarakat dipengaruhi oleh Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah, Pengetahuan sebesar 36,60% sedang sebesar 63,40% dipengaruhi oleh variabel lain selain Program Pemerintah, Sistem Kelolah Bank Sampah, Pengetahuan

Pembentukan Variabel Laten

Berdasarkan frekuensi jawaban responden dan nilai factor loading, maka dapat dijelaskan bahwa angka frekuensi menunjukkan persepsi responden pada saat penelitian, sedangkan nilai faktor loading menunjukkan apa yang seharusnya menjadi perhatian bagi Bank Sampah Induk untuk perbaikan ke depan.

1. Variabel Program Pemerintah

Tabel 1.12 Loading faktor indikator variabel program pemerintah

No	Indikator	Mean	Loading Factor
X1.1.	Pengurangan timbulan sampah	4.22	0,780
X1.2.	Sosialisasi	4.33	0,760
X1.3.	Penerapan 3R (reuse, Reduce, Recycle).	4.16	0,837

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Menunjukkan bahwa Masyarakat Kota Surabaya meyakini dengan adanya sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dapat memberikan pengetahuan tentang cara pengelolaan sampah, memilah sampah, mengetahui jenis sampah yang dapat diolah, dimanfaatkan sampah dan menjual sampah dapat membantu dalam mengurangi timbulan sampah di Kota Surabaya sehingga penerapan 3R (Reuse, Reduce, Recycle) mempermudah masyarakat kota surabaya dalam mengolah sampah.

2. Sistem Kelola

Tabel 1.13 Loading faktor indikator variabel system kelola

No	Indikator	Mean	Loading Factor
X2.1.	Sarana dan Prasaran	4.02	0,751
X2.2.	Tabungan Sampah	3.64	0,751

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Surabaya meyakini dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di Bank Sampah Induk Surabaya dalam menunjang operasional Bank Sampah Induk dapat mempermudah nasabah dalam meyetorkan sampah ke Bank Sampah Induk serta dengan adanya tabungan sampah yang ada di Bank Sampah Induk menarik masyarakat Kota Surabaya untuk menjadi nasabah Bank Sampah Induk dengan menyetorkan sampah di Bank Sampah

Induk, yang mana masyarakat Kota Surabaya mengetahui nilai ekonomi dari sampah.

3. Pengetahuan

Tabel 1.14 Loading faktor indikator variabel system kelola

No	Indikator	Mean	Loading Factor
X3.1.	Pemahaman	3,75	0,785
X3.2.	Kemampuan	3,96	0,784
X3.3.	Penguasaan	3,56	0,615

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Kota Surabaya dalam mengolah sampah, memilah sampah, menabung sampah, mendaur ulang sampah tergolong baik, sehingga masyarakat Kota Surabaya dapat membantu dalam mengurangi timbulan sampah yang ada di Kota Surabaya. Dengan memiliki kemampuan yang baik

mengetahui jenis sampah yang akan diolah, memanfaatkan sampah bahkan menjual sampah.

Pengujian Hipotesis

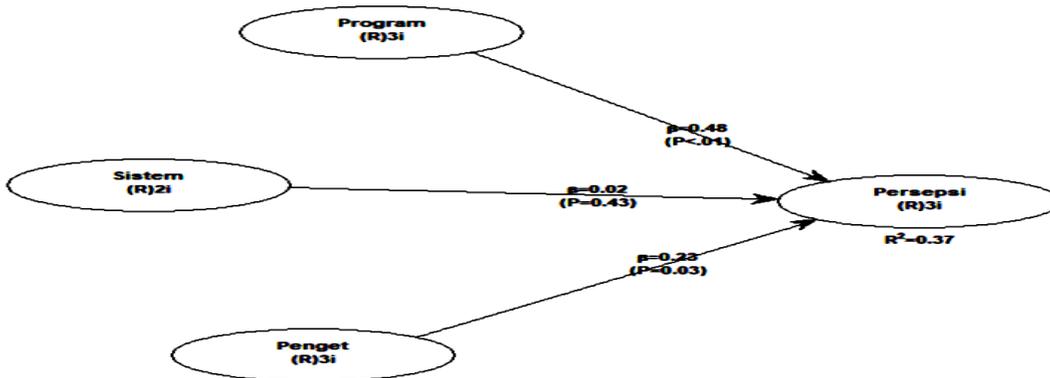
4. Persepsi Masyarakat Kota Surabaya

Tabel 1.15 Loading faktor indikator variabel persepsi masyarakat

No	Indikator	Mean	Loading Factor
X4.1.	Lingkungan bersih	4,15	0,809
X4.2.	Motivasi nilai tambah	3,96	0,857
X4.3.	Perilaku memilah sampah	3,85	0,692

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Surabaya meyakini dengan mengurangi timbulan sampah akan menciptakan lingkungan yang bersih dari sampah, dengan terciptanya lingkungan yang bersih dari sampah masyarakat dapat mendapatkan nilai tambah dari hasil mengolah sampah tersebut salah satunya menyetorkan sampah ke Bank Sampah.



terhadap sampah membuat pemahaman Masyarakat Kota Surabaya akan sampah lebih baik lagi terhadap masyarakat kota Surabaya sehingga masyarakat Kota Surabaya lebih paham dalam mengolah sampah seperti memilah sampah,

Model PLS Persepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank Sampah Induk

Tabel 1.16 Path Coefficient

	Path Coefficients	Standard Error for Path Coefficients	P-Values
Program -> Persepsi	0.476	0.113	<0.001
Sistem -> Persepsi	0.024	0.134	0.429
Pengetahuan -> Persepsi	0.231	0.124	0.034

Sumber : Hasil olahan data, 2018

Model PLS Persepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank Sampah Induk dan dilihat dari Tabel *Path Coefficient* tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Program Pemerintah berpengaruh Signifikan Positif terhadap Persepsi Masyarakat dengan

koefisien path sebesar 0,476 dimana nilai p-values= <0,001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)

2. Sistem Kelola Bank Sampah berpengaruh Non Signifikan terhadap Persepsi Masyarakat dengan koefisien path sebesar 0,024 dimana nilai p-values= 0.429 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)
3. Pengetahuan berpengaruh Signifikan Positif terhadap Persepsi Masyarakat dengan koefisien path sebesar 0,231 dimana nilai p-values= 0.034 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)

PEMBAHASAN

Hubungan Program Pemerintah (X1) dengan Persepsi Masyarakat terhadap Bank Sampah (Y)

Program pemerintah memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya terhadap Bank Sampah. Artinya program pemerintah diterima positif oleh masyarakat Kota Surabaya dalam melakukan pengolahan sampah baik melalui sosialisai, pengurangan timbulan sampah dan juga penerapan 3R (reuse, reduce, recyle). Salah satunya semakin banyaknya Bank Sampah Unit yang ada di Surabaya kurang lebih 200 Bank Sampah Unit (Dinas Lingkungan Hidup Kota surabaya, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Malee Mario Rinaldi dkk, 2016) diketahui bahwa *Persepsi Responden Terhadap Sosialisasi Program Pengelolaan Sampah Secara 3R berdasarkan* informasi terhadap bank sampah memiliki nilai interpretasinya tergolong setuju dengan indeks persepsi responden terhadap bank sampah memberikan manfaat bagi masyarakat dengan nilai interpretasinya tergolong setuju.

Kutipan wawancara dengan bapak Totok Hardiyanto dan Ibu Evi sebagai nasabah Bank sampah Induk

Saya menyetorkan sampah ke Bank Sampah Induk sejak tahun 2010 ketika dulu bank sampah induk bukan di ngagel masih di daerah bratang gang 1, kenal dengan Bank Sampah Induk dari kakak yang sering menyetorkan sampahnya ke Bank sampah Ini. Saya kesini tidak selalu tiap bulan untuk menyetor sampah disini, seadanya waktu saya untuk setor sampah. Biasanya sih saya hanya membawa sampah kering saja paling banyak ya kayak botol,kertas dan kardus, ya seadanya sampah yang bisa saya setorkan. Adanya program pemerintah terkait pengolahan sampah atau bank sampah saya tidak terlalu tau yang penting saya ada sampah dan ada waktu luang ya sudah saya setor sampah ke sini tapi tidak banyak-banyak karena susah kalau bawanya pas naik motor. Sumber : wawancara dengan bapak Totok yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2018

Bank sampah itu apa saya tidak terlalu tahu dan familiar sama namanya Bank Sampah. Tapi lama-kelamaan semakin banyak orang yang bicara tentang bank sampah, daur ulang lah, kompos dan takakura. Lama kelaman ya cari tahu sebenarnya apa sih bank sampah itu?. Ketika mendapat informasi kalau bank sampah itu menerima sampah –sampah kering, ya sudah saya mengajak ibu-ibu PKK coba-coba menjual sampah ke bank sampah, hasil penjualan sampah itu kita masukkan ke kas PKK kita. Dari situ Bank sampah induk sering membina kami kasih tahu jenis-jenis sampah yang bisa dijual, cara memilah sampah,dll itu dinamakan sosialisasi atau apa saya tidak tau yang jelas Bank sampah Induk sering kasih tahu tentang milah –milah sampah. Lama –kelamaan kita juga ikut kalau ada lomba-lomba terkait peduli lingkungan. Sumber : wawancara denga Ibu Evi dilakukan pada tanggal 16 Mei 2018

Diketahui bahwa tidak semua mengetahui tentang Bank Sampah, jenis sampah, penerapan 3R (Reuse, Reduce, Recycle) tetapi dengan adanya sosialisasi,

lomba-lomba terkait lingkungan masyarakat Kota Surabaya mulai familiar terhadap adanya Bank Sampah selain itu setelah bergabung menjadi nasabah Bank Sampah, persepsi masyarakat yang semula sampah di buang saja tanpa di pilah sekarang sudah berubah.

Hubungan Sistem Kelola (X2) dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Sampah (Y)

Sistem kelola dengan indikator sarana dan prasarana dan juga program tabungan bank sampah tidak berkontribusi dalam mempengaruhi persepsi masyarakat Kota surabaya hal itu disebabkan oleh sedikitnya petugas teller yang melayani nasabah bank sampah sehingga ketika banyak nasabah yang menyetorkan sampah harus menunggu lama, tidak adanya fasilitas sarana untuk mengambil nomor

antrian, dan data base nasabah bank sampah induk yang tidak terintegrasi di system computer, dan harga sampah yang relative lebih murah dibandingkan dengan tukang rombeng. Jika semakin banyak jenis sampah yang disetorkan oleh nasabah ke Bank Sampah Induk akan semakin banyak teller mencatat setiap jenis sampah, berat sampah, harga sampah, hingga total keseluruhan uang yang diterima nasabah sehingga memerlukan waktu yang cukup lama bagi teller dalam melayani transaksi sampah setiap nasabah Bank Sampah, tidak adanya sarana nomor antrian membuat nasabah tidak teratur untuk mengantri, jik buku tabungan nasabah hilang akan mempersulit Bank Sampah Induk dalam mencari database nasabah, dan harga sampah di bank sampah ini bervariasi dibagi tiap jenis dan kondisi sampah sehingga nasabah membawa sampah dengan kondisi masih kotor maka harga sampah akan murah lain halnya dengan tukang rombeng tanpa melihat kondisi sampah hanya melihat jenis sampah. Program tabungan yang ada di Bank Sampah Induk hanya program tabungan untuk membayar listrik dan juga tabungan rekreasi sehingga kurang menarik

masyarakat Kota Surabaya untuk menabung sampah di Bank Sampah Induk. Hal ini selaras dengan penelitian Hutabarat dkk (2015) yang menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi seseorang dengan pengetahuan yang baik tetapi perilaku pengolahan sampah tidak baik adalah

sarana dan prasarana dalam mengolah sampah, penghambat dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai

Kutipan wawancara dengan Ibu Rahayu Nigtiyas dan Neni sebagai nasabah Bank sampah Induk

Begini mbak ketika saya menyetorkan sampah di Bank Sampah ini tidak terlalu memperhatikan sarana dan prasarana apa saja yang ada di Bak Sampah Ini “Ya, paling-paling saya lihat pickup sampah yang diparkir di halaman Bank Sampah ini dan juga timbangan sampah,” Ya cuma itu aja yang saya tau”. Sebenarnya kalau sarana dan prasarananya banyak, mempermudah kita sebagai nasabah dalam menabung sampah, sipatawa kita tidak perlu repot-repot setor sampah ke Bank Sampah melainkan adanya mobil –mobil keliling sampah yang mengambil sampah di setiap nasabahnya dan di timbang langsung di tempat nasabah, ya kayak tukang rombeng kan dia datang langsung ke rumah-rumah. Sumber : wawancara dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018

Saya baru bergabung menjadi nasabah di Bank sampah Induk ini, awalnya saya ikut cuma iseng –iseng aja karena diajak kakak kost ke Bank Sampah, sedikit ribet menurut saya karena harus bawa sampah menuju bank sampah dan perjalanan dilihatin orang itu yang bikin sedikit malu. Sampai Bank Sampah langsung dilayani oleh petugas, sampah saya langsung ditimbang dan dicatat di masukkan ke buku rekening. Terkait tabungan sampah saya kurang tahu pasti, itu menarik minat saya atau tidak dengan adanya tabungan sampah ya kurang tau karena saya masih nasabah baru. Sumber : wawancara dilakukan pada tanggal 19 Mei 2018

Wawancara dengan dua nasabah dari Bank sampah Induk di ketahui bahwa system kelola kurang menarik minat masyarakat untuk menjadi nasabah di Bank Sampah ini. Untuk sarana dan prasarana

sebagai pendukung kelancaran operasional Bank Sampah tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menyetorkan sampah di Bank Sampah ini, serta juga program tabungan sampah untuk membayar listrik kurang berpengaruh juga karena kebanyakan sampah yang disetorkan nominal uangnya tidak sebanding dengan nominal biaya listrik.

Hubungan Pengetahuan (X3) dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Sampah (Y)

Pengetahuan berkontribusi terhadap Persepsi Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank Sampah. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman , kemampuan,

dan penguasaan masyarakat Kota Surabaya dalam mengelola sampah, terutama dalam hal melakukan pemilahan, pemanfaatan dan pemusnahan sampah. Pengaruh positif pengetahuan akan sampah pada masyarakat Kota Surabaya dipengaruhi oleh factor pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik karena semakin banyak materi yang diserap dan pendidikan yang tinggi akan menambah wawasan seseorang juga menurut Notoatmodjo (2007). Rata –rata nasabah Bank Sampah Induk berdasarkan pendidikan terakhir yaitu SMA dan Sarjana. Banyaknya nasabah bank sampah induk dengan pendidikan terakhir SMA/SMK dan juga Sarjana salah satunya dipengaruhi oleh keikutsertaan dalam mengikuti lomba-lomba lingkungan seperti adiwiyata, Eco-Campus, Merdeka Sampah, Green and Clean. Kategori penilaian dari lomba lingkungan tersebut terdapat kategori dalam melakukan upaya pengelolaan sampah, sehingga

banyak yang bergabung dengan bank sampah induk untuk mengetahui bagaimana cara mengolah sampah. Kontribusi pengetahuan yang baik terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bank sampah Induk ditunjukkan dengan semakin banyaknya masyarakat Kota Surabaya yang menabung sampah di bank sampah Induk dan membuat masyarakat Kota Surabaya lebih peduli terhadap lingkungan dalam mengelola sampah. Selain bank sampah dalam membantu mengurangi timbulan sampah yang ada di Kota Surabaya juga terdapat tukang rombeng keliling yang membantu mengurangi sampah di Surabaya. Akan tetapi

tukang rombeng tidak menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah Induk karena harga sampah di Bank Sampah Induk lebih murah dibandingkan dengan pengepul sampah.). Di Bank Sampah Induk sampah di hargai sesuai dengan jenis sampah, kategori sampah, kondisi sampah sehingga mempersulit tukang rombeng dalam menyetorkan sampah. Terdapat beberapa hasil wawancara yang dilakukan baik dengan nasabah Bank Sampah Induk maupun dengan tukang rombeng. Kutipan wawancara dengan Aulia Yasfi sebagai nasabah Bank sampah Induk dan bapak Totok sebagai tukang rombeng sebagai berikut :

dibilang paham sekali terhadap memilah sampah juga tidak, pengetahuan saya terhadap sampah juga tidak begitu paham betul ya, cuma saya tertarik saja dengan konsep menabung yang bukan dengan uang terlihat unik dan menarik. Sehingga saya mencoba mengumpulkan botol minuman untuk saya setorkan ke Bank sampah. “Ya” menurut saya setiap orang bebas-bebas saja untuk menabung sampah di bank sampah tanpa harus paham betul mengenai sampah. Sebenarnya kalau semakin paham terhadap pengetahuan akan sampah akan mempermudah kita sendiri dalam memilah sampah, jadi kita tahu sampah mana yang diterima di bank sampah tidak asal main setor saja ke bank sampah dari pada kita asal bawa sampah di bank sampah tidak menjual sampah jenis yang kita bawa kita akan sia-sia bawa sampah tersebut, padahalkan bawa sampah ribet, selain itu saya menyetorkan sampah dengan teman-teman kampus saya turut serta membantu program lingkungan kampus yang bersih. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018

Pekerjaan saya rombeng barang-barang bekas sudah lama mbk, gak tahu tahun berapa mulainya. Biasanya saya keliling –keling cari barang bekas ke kampung –kampung, soalnya kalau perumahan susah kadang gak boleh masuk . daerah mana saja yang yang saya datangi tidak tentu tiap harinya kadang ya di daerah wonokromo, wiyung, jemursari banyak pokoknya mbk. Yang sering saya bawa di motor saya ya barang bekas kayak kardus, kertas, aqua, kadang kipas angin ya gak tentu setiap harinya. Yang mahal itu harganya botol aqua sama ketas mbk harganya lebih dari Rp. 2000. Pokoknya selesai keliling seharian langsung tak bawa ke pengepul langsung setor sampah kesana gak pakek dibawa pulang, karena rumahku sempit mbk gak ada tempat untuk naruh barang rombengan. Bank sampah gak tahu mbk saya, pokoknya kalau dapat sampah ya tak setor ke pengepul langananku aja, sampah datang tak setor terus ditimbang dapat uang : sudah gitu aja” banyaknya sampah yang tak bawa paling piro sih mbk sehari” kl dapat banyak ya alhamdulillah kal dikit ya gak papa , soalle gak tentu tiap hari , yang penting dapat uang mbk buat biaya sehari-hari..Sumber : wawancara dilakukan pada tanggal 23 Juni 2018

Dari hasil wawancara diatas dengan Aulia Yasfi dan bapak Totok (tukang rombeng) diketahui bahwa tidak semua orang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait sampah meliputi

cara memilah sampah, jenis sampah yang dijual ke bank sampah, pengolahan sampah. akan tetapi tidak semua orang menyetorkan sampahnya ke Bank Sampah salah satunya yaitu bapak totok yang

berprofesi tukang rombeng menyetorkan sampahnya ke langganan pengepulnya, bahkan dia tidak tahu dengan adanya bank sampah yang juga dapat menerima sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Program Pemerintah memberikan kontribusi terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya akan hadirnya bank sampah Induk. Program pemerintah dalam pengurangan timbulan sampah, sosialisasi, penerapan 3R (Reuse, Reduce, Recycle) memberikan pengaruh kepada masyarakat Kota Surabaya dalam mengolah sampah, memilah sampah, mendaur ulang sampah, mengetahui jenis sampah dan juga menabung sampah di Bank Sampah Induk. Pengaruh program pemerintah terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya ditunjukkan dengan semakin banyaknya Bank Sampah Unit yang ada di Surabaya.
2. Sistem kelola tidak berkontribusi terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya akan Bank Sampah Induk yang mana disebabkan oleh kurangnya sarana yang memadai seperti sedikitnya petugas teller yang melayani nasabah bank sampah, tidak adanya sarana untuk nomor antrian, belum terintegrasi secara menyeluruh database nasabah Bank Sampah Induk.
3. Pengetahuan memiliki kontribusi terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya akan hadirnya Bank Sampah Induk. Pengetahuan masyarakat Kota Surabaya dalam mengolah sampah memiliki kemampuan, penguasaan, dan pemahaman yang baik akan cara mengolah sampah, memilah sampah, mengetahui jenis sampah, mendaur ulang sampah. Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat Kota Surabaya akan Bank Sampah Induk ditunjukkan semakin banyaknya masyarakat Kota Surabaya yang menabung sampah di bank sampah Induk dan semakin banyaknya masyarakat Kota Surabaya peduli terhadap lingkungan salah satunya mengikuti berbagai perlombaan lingkungan.

Arifiani, N. F., Maryati, S., Dote, Y., Sekito, T. Household Behavior and Attitudes towards Waste Bank in Malang. 2013.

Aryeti, 2011. Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. Jurnal Permukiman, vol. 6 No. 1 April 2011 : 40-46

Azrai Eka Putri dkk, 2016. *Hubungan Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Bank Sampah Dengan Partisipasi Pengelolaan Bank Sampah Gawe Rukun, Kota Tangerang*. Jurnal pendidikan biologi. Vol. 9, No.2 :60-68. Jakarta

Bambang Suwerda. SST.M.Si, Bank Sampah Buku I. Yogyakarta : Werda Perss, 2010

Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya ,2017. *Profil Bank Sampah Surabaya*. Surabaya

Data dinas Lingkungan hidup Kota Surabaya, 2017. Adipura 2016-2017 Kota Surabaya. Surabaya

Ferdinand, A. (2011).*Metode Penelitian Manajemen*,Semarang : Edisi ke 3 BP UNDIP.

Ife,J. dan F.T. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismawati Andi. 2016. *Gambaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada bank sampah ukm mandiri di rw 002 kelurahan tamamaung kecamatan panakkukang kota Makassar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vo. 2 No. 2. ISSN 2541-4542

Malee Mario Rinaldi dkk, 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pengelolaan Sampah Secara Reduce, Reuse, Recycle (3R) Di Kelurahan Manembo-Nembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung*. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat. Vol.12, No. 12-A: 137-156. ISSN 1907-4298

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Jakarta: Rineka Cipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratiabriani Ni Made dan Purbadharmaja Ida Bagus Putu, 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah: Model Logit*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 9 No. 1. ISSN: 2301-8968
- Rangkuti, Freddy. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saputra Sangga dan Surahma Asti Mulansari, 2017. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta. Vol.11. No.1 : 22-27. ISSN : 1978-0575.
- Selomo Makmur dkk, 2016. *Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah Di Kota Makassar*. Jurnal Mikmi. Vol.12. No.4. . ISSN 2358-4080
- Soares Joao Carlos dkk, 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan Di Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Dili-Timor Leste*. Majalah Geografi Indonesia, Vol.25.No 2. ISSN 0125-1790
- Suandana I Nyoman dkk, 2011. *Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali*. Jurnal Echotropic. Vol.6. No. 1 : 50-55. ISSN 1907-5626
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sujiyanto, 2016. *Analisis pengelolaan sampah di bank sampah malang*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 5 No. 3. ISSN 2442-6962
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press
- Suryani Anih Sri, 2014. *Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. Jurnal Aspirasi. Vol.5. No.1. ISSN: [2614-5863](#)